

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit (Kasmir, 2012: 12). Dari kegiatan utamanya ini bank diharapkan dapat memperoleh keuntungan. Keuntungan yang diperoleh tidak saja dapat digunakan bank untuk membiayai operasional usahanya, tetapi dapat juga digunakan untuk ekspansi usaha. Peningkatan perolehan laba bagi bank tentunya sangat diharapkan, agar kelangsungan (kontinuitas) usaha bank dapat terus berjalan. Oleh karenanya diperlukan sebuah instrumen untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba.

Profitabilitas adalah kemampuan bank untuk memperoleh laba selama periode tertentu. Profitabilitas menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Menurut Dendawijaya dalam Santosa (2012:18), profitabilitas pada bank diukur dengan *return on assets* (ROA). *Return on Assets* (ROA) merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset. ROA menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank bersangkutan. Menurut Dendawijaya (2009: 118), semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan (laba) yang didapat

oleh bank tersebut. Dengan adanya peningkatan perolehan laba ini, maka kelangsungan (kontinuitas) usaha bank pun dapat terus berjalan.

Kelangsungan usaha bank tidak terlepas dari faktor kepercayaan masyarakat terhadap bank. Kepercayaan masyarakat terhadap bank merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menjaga kontinuitas usaha bank (Pandia, 2012:15). Hal ini searah dengan salah satu fungsi bank sebagai *agent of trust*, yang berarti dalam kegiatannya bank mengandalkan kepercayaan (*trust*) masyarakat. Kepercayaan yang diberikan masyarakat kepada bank terletak pada dana yang dititipkannya. Di mana masyarakat percaya bahwa dananya akan dikelola secara profesional dan tidak akan disalahgunakan oleh bank. Dana yang dititipkan masyarakat kepada bank ini dikenal dengan dana pihak ketiga.

Dana pihak ketiga adalah dana yang berasal dari masyarakat yang dihimpun dalam bentuk giro (*demand deposit*), tabungan (*saving deposit*), dan deposito (*time deposit*) (Pandia, 2012: 9). Keberadaan dana pihak ketiga ini menjadi sesuatu yang penting untuk bank dalam meningkatkan pendapatannya, karena dari dana inilah bank bisa menjalankan fungsinya sebagai penyalur dana kepada pihak yang membutuhkan dalam bentuk pemberian kredit. Dari pemberian kredit ini bank akan mendapatkan tingkat pengembalian berupa hasil bunga (pendapatan bunga) yang akhirnya bisa meningkatkan perolehan laba (Nuringwahyu, 2013). Menurut Kasmir (2012: 53), dana pihak ketiga ini merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasi bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu

membiayai operasinya dari sumber dana ini. Menurut Taswan (2012: 217), semakin besar jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank, semakin besar jumlah kredit yang dapat disalurkan dan perolehan laba pun dapat meningkat. Akan tetapi hal tersebut mengharuskan bank untuk menghadapi risiko besar yang bisa berdampak pada perolehan laba, yaitu tidak kembalinya dana atas kredit yang disalurkan atau terjadinya kredit bermasalah.

Kredit bermasalah seringkali dipersamakan dengan kredit macet, padahal keduanya memiliki pengertian yang berbeda. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kolektibilitas macet ditambah dengan kredit-kredit yang memiliki kolektibilitas diragukan yang mempunyai potensi menjadi macet. Sedangkan kredit macet adalah kredit yang angsuran pokok dan bunganya tidak dapat dilunasi selama lebih dari 2 (dua) masa angsuran. Dengan demikian, kredit macet merupakan kredit bermasalah, tetapi kredit bermasalah belum tentu atau tidak seluruhnya merupakan kredit macet (Siadari, 2012). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, pada lampiran 14 perihal pedoman perhitungan rasio keuangan, dijelaskan bahwa dalam menentukan tingkat kredit bermasalah, digunakan rasio *non performing loan* (NPL) sebagai acuan perhitungannya.

Non Performing Loan (NPL) adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan. Kredit bermasalah yang dimaksud adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan

macet. Sedangkan total kredit adalah totalitas nilai kredit secara *gross* yang berhasil disalurkan bank. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit. Besarnya *non performing loan* yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia adalah maksimal 5%. Jika melebihi 5% maka akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank yang bersangkutan, yaitu akan mengurangi nilai/skor yang diperolehnya. Menurut Santosa (2012: 20), semakin besar *non performing loan*, maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung bank, dan perolehan laba pun akan menurun.

Tabel 1 berikut, merupakan data laporan keuangan tahunan yang telah diaudit sehubungan dengan dana pihak ketiga, *non performing loan* (NPL) dan *return on asset* (ROA) pada Bank ICB Bumi Putera Tbk, Bank Kesawan Tbk, Bank Pundi Indonesia Tbk, dan Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk, yang merupakan perusahaan sektor perbankan umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data tersebut merupakan data laporan tahunan yang mempunyai masalah dan diambil dari tahun 2008-2013.

Tabel 1
Data Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Loan* (NPL)
dan *Return on Assets* (ROA) Pada Sektor Perbankan Umum
(Disajikan Dalam Jutaan Rupiah, Kecuali NPL dan ROA)

NAMA BANK	TAHUN	DPK		NPL		ROA	
		(Rp)	Ket.	(%)	Ket.	(%)	Ket.
Bank ICB Bumi Putera Tbk.	2008	5.280.392	-	5,64	-	0.09	-
	2009	5.942.777	<i>Naik</i>	5,63	<i>Turun</i>	0.17	<i>Naik</i>
	2010	7.213.673	<i>Naik</i>	4,34	<i>Turun</i>	0.22	<i>Naik</i>
	2011	6.011.364	<i>Turun</i>	6,25	<i>Naik</i>	(1.80)	<i>Turun</i>
	2012	6.433.766	<i>Naik</i>	5,74	<i>Turun</i>	0.08	<i>Naik</i>
	2013	6.834.891	<i>Naik</i>	4,85	<i>Turun</i>	(0.85)	<i>Turun</i>
Bank Kesawan Tbk.	2008	2.620.186	-	4,12	-	0,22	-
	2009	2.139.959	<i>Turun</i>	5,76	<i>Naik</i>	0,28	<i>Naik</i>
	2010	2.377.992	<i>Naik</i>	2,06	<i>Turun</i>	0,16	<i>Turun</i>
	2011	2.644.465	<i>Naik</i>	1,58	<i>Turun</i>	0,50	<i>Naik</i>
	2012	3.633.084	<i>Naik</i>	0,73	<i>Turun</i>	(0,84)	<i>Turun</i>
	2013	7.244.934	<i>Naik</i>	0,23	<i>Turun</i>	0,06	<i>Naik</i>
Bank Pundi Indonesia Tbk.	2008	1.322.718	-	15,49	-	(1,97)	-
	2009	1.308.017	<i>Turun</i>	27,91	<i>Naik</i>	(7,72)	<i>Turun</i>
	2010	1.159.818	<i>Turun</i>	50,96	<i>Naik</i>	(11,13)	<i>Turun</i>
	2011	5.322.511	<i>Naik</i>	9,12	<i>Turun</i>	(4,54)	<i>Naik</i>
	2012	6.756.642	<i>Naik</i>	9,95	<i>Naik</i>	1,00	<i>Naik</i>
	2013	7.673.461	<i>Naik</i>	6,75	<i>Turun</i>	1,23	<i>Naik</i>
Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk.	2008	2.164.331	-	6,15	-	(0.12)	-
	2009	2.454.298	<i>Naik</i>	7,45	<i>Naik</i>	0.17	<i>Naik</i>
	2010	2.386.869	<i>Turun</i>	8,82	<i>Naik</i>	0.64	<i>Naik</i>
	2011	2.766.326	<i>Naik</i>	3,54	<i>Turun</i>	1.38	<i>Naik</i>
	2012	3.054.289	<i>Naik</i>	3,66	<i>Naik</i>	1.37	<i>Turun</i>
	2013	4.120.254	<i>Naik</i>	2,20	<i>Turun</i>	1.56	<i>Naik</i>

Sumber: Olahan, 2014.

Berdasarkan data pada tabel 1 di atas dapat dilihat terjadi fluktuasi nilai *return on assets* pada setiap bank. Pada Bank ICB Bumi Putera Tbk, terjadi penurunan ROA sebesar 2,00% pada tahun 2011 dan 0,93% pada tahun 2013. Pada Bank Kesawan Tbk, terjadi penurunan ROA sebesar 0,12% pada tahun 2010 dan 1,34% pada tahun 2012. Pada Bank Pundi Indonesia Tbk, terjadi penurunan ROA sebesar 5,75% pada tahun 2009 dan

4,00% pada tahun 2010. Pada Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk, terjadi penurunan ROA sebesar 0,01% pada tahun 2012.

Sama halnya dengan *return on assets*, dana pihak ketiga pun berfluktuasi. Peningkatan jumlah dana pihak ketiga masih lebih dominan dibanding dengan penurunan yang terjadi. Peningkatan dana pihak ketiga tentunya sangat diharapkan agar bank dapat menjalankan fungsinya sebagai penyalur dana sehingga bisa memperoleh tingkat pengembalian (laba) maksimal. Akan tetapi apa yang diharapkan seringkali berbeda dengan apa yang terjadi, seperti adanya peningkatan jumlah dana pihak ketiga tetapi diikuti oleh penurunan nilai *return on assets* (ROA) sebagai indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas bank.

Berdasarkan data pada tabel 1, dapat dilihat Bank ICB Bumi Putera Tbk mengalami peningkatan dana pihak ketiga sebesar Rp 401.125 pada tahun 2013, tetapi diikuti oleh penurunan nilai ROA sebesar 0,93%. Pada Bank Kesawan Tbk, terjadi peningkatan dana pihak ketiga sebesar Rp 238.033 pada tahun 2010 dan Rp 988.619 pada tahun 2012, tetapi diikuti oleh penurunan nilai ROA masing-masing sebesar 0,12% dan 1,34%. Pada Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk, terjadi peningkatan dana pihak ketiga sebesar Rp 287.963 pada tahun 2012, tetapi diikuti oleh penurunan nilai ROA sebesar 0,01%. Hal tersebut tentunya sangat berbeda dengan teori yang ada. Menurut Taswan (2012: 217), semakin besar dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank, maka akan berdampak pada peningkatan profitabilitas (laba) bank. Tetapi yang terjadi adalah perolehan

laba bank yang diukur dengan ROA mengalami penurunan pada tahun-tahun tertentu.

Non Performing Loan (NPL) juga berfluktuasi. Berbeda dengan dana pihak ketiga, NPL lebih didominasi oleh penurunan nilai. NPL merupakan kredit bermasalah yang dihadapi bank. Kredit bermasalah dapat mengganggu kondisi keuangan bank (berkurangnya perolehan laba), bahkan dapat mengakibatkan berhentinya kegiatan usaha bank. Penurunan nilai NPL tentunya sangat diharapkan agar bank dapat meningkatkan perolehan labanya. Akan tetapi apa yang diharapkan seringkali berbeda dengan apa yang terjadi, seperti adanya penurunan nilai NPL tetapi diikuti oleh penurunan nilai *return on assets* (ROA) sebagai indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas bank.

Berdasarkan data pada tabel 1, dapat dilihat Bank ICB Bumi Putera Tbk mengalami penurunan nilai *non performing loan* (NPL) sebesar 0,89% pada tahun 2013, tetapi diikuti oleh penurunan nilai ROA sebesar 0,93%. Pada Bank Kesawan Tbk, terjadi penurunan nilai NPL sebesar 3,7% pada tahun 2010 dan 0,85% pada tahun 2012, tetapi diikuti oleh penurunan nilai ROA masing-masing sebesar 0,12% dan 1,34%. Hal ini tentunya sangat berbeda dengan teori yang ada. Menurut Santosa (2012: 20), semakin rendah NPL maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan. Tetapi yang terjadi adalah penurunan nilai NPL diikuti oleh penurunan nilai ROA.

Selain masalah NPL seperti yang telah diuraikan di atas, terdapat juga masalah lain yang perlu mendapat perhatian, yaitu tingginya persentase nilai NPL pada masing-masing bank. Besarnya nilai NPL yang diperbolehkan Bank Indonesia adalah maksimal 5%. Berdasarkan data pada tabel 1, dapat dilihat beberapa nilai NPL yang melebihi 5%. Pada Bank ICB Bumi Putera Tbk, besarnya nilai NPL pada tahun 2008, 2009, 2011, dan 2012 masing-masing sebesar 5,64%, 5,63%, 6,25%, dan 5,74%. Pada Bank Kesawan Tbk, nilai NPL pada tahun 2009 sebesar 5,76%. Pada Bank Pundi Indonesia Tbk, besarnya nilai NPL pada tahun 2008, 2009, 2010, 2011, 2012, dan 2013 masing-masing sebesar 15,49%, 27,91%, 50,96%, 9,12%, 9,95%, 6,75%. Pada Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk, besarnya nilai NPL pada tahun 2008, 2009, dan 2010 masing-masing sebesar 6,15%, 7,45%, dan 8,82%.

Menurut Dendawijaya dalam Sukma (2013: 9), dampak dari keberadaan NPL yang tidak wajar salah satunya adalah hilangnya kesempatan memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas dan adanya kesenjangan antara teori dan fakta di lapangan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Non Performing Loan (NPL) Terhadap Return on Assets (ROA) Pada Perusahaan Perbankan Umum Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kenaikan jumlah dana pihak ketiga tidak diimbangi dengan kenaikan *return on assets* (ROA).
2. Penurunan nilai *non performing loan* (NPL) sebagai indikator kredit bermasalah, tidak diimbangi dengan peningkatan *return on assets* (ROA)

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh dana pihak ketiga terhadap *return on assets* (ROA) pada Perusahaan Perbankan Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Seberapa besar pengaruh *non performing loan* (NPL) terhadap *return on assets* (ROA) pada Perusahaan Perbankan Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Seberapa besar pengaruh dana pihak ketiga dan *non performing loan* (NPL) terhadap *return on assets* (ROA) secara keseluruhan (simultan) pada Perusahaan Perbankan Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh dana pihak ketiga terhadap *return on assets* (ROA) pada Perusahaan Perbankan Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *non performing loan* (NPL) terhadap *return on assets* (ROA) pada Perusahaan Perbankan Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh dana pihak ketiga dan *non performing loan* (NPL) terhadap *return on assets* (ROA) secara keseluruhan (simultan) pada Perusahaan Perbankan Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran terhadap pengembangan ilmu akuntansi khususnya pada bidang akuntansi sektor perbankan. Disamping itu hasil penelitian ini juga diharapkan sebagai dasar pertimbangan untuk peneliti sejenis dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran untuk membantu pihak perbankan dalam hal pengupayaan peningkatan perolehan laba yang diukur dengan *return on assets* (ROA) dengan memperhatikan jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun serta jumlah kredit bermasalah yang dihadapi oleh bank.